



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu pertama adalah skripsi berjudul “Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi pada Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa”. Skripsi oleh Aulia Shofan Hidayat tahun 2015 ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme.

Media massa pada realitasnya merupakan salah satu pioner dalam penyebaran informasi, membawa dampak yang begitu besar, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, sosial budaya, kemasyarakatan, dan lain-lain. Maka dapat dipastikan bahwa perkembangan bisang informasi semakin sulit terbendung bahkan terus dipacu penyebaran inovasinya.

Film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa. Film biasa disebut juga cinemathographic yang berasal dari kata cinema + the yaitu phytos (cahaya) + graphic (gambar, tulisan dan citra).

Sebagai media massa elektronik, film mampu membentuk opini. Isi film menceritakan gambaran dalam kehidupan yang dapat memberikan pengaruh terhadap penontonnya. Penonton akan tertawa, ceria, bahagia,

bahkan menangis dan ketakutan saat mengikuti alur cerita dari sebuah film.

Untuk mengetahui pengaruh film *Mata Tertutup* terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme, maka digunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berusaha menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode eksplanatif kuantitatif. Periset menguhungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), yaitu sebuah survei di mana peneliti mengambil seluruh anggota populasi sebagai respondennya. Dengan demikian sensus menggunakan total sampling artinya jumlah total populasi diriset. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif komunitas video komunikasi untirta.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji relevansi sebesar 0.880, menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel bernilai sangat kuat, karena berada pada interval angka korelasi 0.80 – 1.00.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah menggunakan teori sikap, menggunakan metode kuantitatif, teknik survei, serta menggunakan kuesioner dalam teknik pengumpulan data.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah artikel jurnal dari M. Wahyu Vandrio Reza berjudul “Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMP

Negeri 26 Bandar Lampung” (2018) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Metode yang digunakan oleh M. Wahyu adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sikap toleransi siswa beragama di kelas VII SMP N 26 Bandar Lampung ajaran 2017/2018.

Pendidikan di Indonesia menekankan tentang sikap serta kecerdasan berpikir, di dalam belajar mengajar setiap guru memiliki cara sendiri atau strategi selanjutnya yang terpenting dalam pembelajaran di sekolah adalah apakah pembelajaran itu membuat murid memahami materi, tapi di sekolah masih banyak guru yang hanya menerangkan tetapi tetap juga tidak menjalankan dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keberagaman agama yang dianut oleh siswa-siswi tentu saja harus memiliki sikap toleransi untuk membentuk hubungan sosial yang baik, dengan cara menerima keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Melalui wawancara kepada beberapa siswa, mereka mengatakan masih sulit untuk memahami perbedaan, karena pada kenyataannya mereka merasa asing dengan kepercayaan yang dianut dengan teman yang berbeda agama dengannya, dan mereka meyakini agama yang dianutnya adalah agama yang benar dari yang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teori sikap dan konsep toleransi. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan populasi yang berjumlah 240 orang

responden dan analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket yang kemudian dihitung dengan rumus korelasi *product moment*, *Sperman Brown*, dan interval. Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus interval frekuensi tertinggi pada indikator kecenderungan bertindak, dapat dilihat dari 29 siswa atau 48,33% responden yang tergolong dalam kategori setuju terhadap toleransi beragama. Frekuensi tertinggi pada indikator perasaan terlihat dari 29 siswa atau 46,66% responden tergolong dalam kategori sangat setuju. Kemudian frekuensi tertinggi pada indikator pengetahuan terlihat dari 38 siswa atau 63,33% responden yang tergolong dalam kategori setuju terhadap toleransi beragama.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut adanya kesamaan teori yang digunakan, yaitu penggunaan teori sikap dan konsep toleransi serta menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data responden pada penelitian juga kepada siswa.

Peneliti melakukan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data yang telah diuraikan mengenai sikap toleransi siswa beragama kelas VII SMPN 26 Bandar Lampung tahun 2017/2018.

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu, sikap toleransi cenderung berperan dalam pembentukan pengalaman nilai toleransi dari seluruh indikator.

Sehingga dapat diketahui bahwa, seluruh indikator tersebut saling berkaitan satu sama lain. Penelitian terdahulu ketiga adalah artikel jurnal berjudul “Sikap Masyarakat Muslim Pelaku Yoga di Surabaya Tentang

Berita Fatwa MUI Haramkan Yoga”. Artikel jurnal oleh Zaenal Abidin tahun 2009 ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Salah satu kebutuhan yang paling penting dan esensial bagi masyarakat adalah kebutuhan akan informasi. Pada umumnya masyarakat selalu mencari informasi yang dianggapnya perlu untuk mereka ketahui. Selain itu dengan informasi dapat memperluas pandangan dan wawasan, serta dapat lebih meningkatkan kedudukan dan perannya dalam masyarakat.

Kompas.com adalah satu situs berita online yang mengikuti perkembangan berita tentang fatwa-fatwa MUI khususnya permasalahan yoga yang menjadi polemik bagi masyarakat. Berita tentang fatwa MUI haramkan yoga mulai muncul pada pertengahan bulan November, namun berita tersebut semakin mengundang perhatian masyarakat sekitar pertengahan bulan Desember.

Penelitian ini memilih situs berita online karena pada media ini orang dapat dengan mudah mengakses berita sesuai kebutuhan, selain itu situs berita online memiliki jaringan yang lebih luas dibandingkan dengan media cetak atau elektronik lainnya, serta pengakses dapat membaca berulang-ulang tidak seperti berita di televisi yang hanya bersifat sekilas, dan berita pada media ini lebih *update*.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat muslim pelaku yoga di Surabaya yang sebanyak 918 orang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Yamane, jumlah sampel diperoleh berdasarkan ukuran-ukuran yang ditetapkan antara kurang lebih 10% jumlah populasi dengan tingkat kepercayaan 90% sehingga sampel ditetapkan sejumlah 100 orang.

Penelitian ini menggunakan teori SOR. Stimulus sendiri adalah pesan diantara dua unsur komunikasi yaitu komunikator dan komunikan.

Organism berarti diri komunikan sebagai penerima pesan informasi dari komunikator. Kemudian komunikan merespon dengan cara memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan. Keberhasilan dari komunikasi adalah menimbulkan perubahan kognitif, afektif, dan konatif pada diri komunikan. Dampak atau pengaruh yang terjadi merupakan suatu reaksi tertentu dari rangsangan tertentu dan definisi dari efek kognisi tersebut adalah perubahan pengetahuan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagai warga mengetahui berita tentang fatwa MUI haramkan yoga merupakan berita yang cukup penting sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat muslim khususnya pelaku yoga di mana hasil kategori negatif memiliki

persentase hanya 6,6%. Artinya responden tidak sepenuhnya mendukung kemunculan berita tentang fatwa MUI haramkan yoga. Sedangkan pada aspek afektif, terdapat selisih presentase antara kategori positif dan netral sebanyak 3,3%. Hal ini karena responden menerima kemunculan berita tentang fatwa MUI haramkan yoga sebagai informasi yang bermanfaat.

Relevansi dengan penelitian ini adalah penggunaan kuesioner untuk pengambilan data serta metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian yang Diteliti Penulis
Peneliti	Aulia Shofan Hidayat	M. Wahyu Vandrio Reza	Zaenal Abidin	Dinda Rahayu
Judul	Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi Terhadap Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMPN 26 Bandar Lampung	Sikap Masyarakat Muslim Pelaku Yoga di Surabaya Tentang Berita Fatwa MUI Haramkan Yoga	Sikap pelajar sekolah menengah atas di Jakarta Timur Terhadap Berita Kasus Intoleran di Media Sosial
Tujuan	Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme	Untuk melihat sikap toleransi siswa beragama di kelas VII SMPN 26 Bandar Lampung	Menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai variabel yang timbul di masyarakat	
Metode	Survei	Survei	Survei	Survei
Persamaan dengan	• Membahas mengenai sikap	• Pembahasan mengenai	• Membahas mengenai sikap	

Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Survei • Skala Likert 	toleransi <ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif deskriptif 	
Perbedaan Dengan Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Pada Mahasiswa • Objek yang diteliti adalah film 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden siswa beragama SMP • Populasi yang dijadikan responden bertempat di Bandar Lampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden pada masyarakat muslim pelaku Yoga di Surabaya 	

2.2 KERANGKA TEORI

2.2.1 Teori Sikap

Teori sikap digunakan agar peneliti dapat berpedoman pada teori yang ada dengan yang terjadi di lapangan yaitu kepada sikap pelajar sekolah menengah atas Jakarta Timur terhadap berita kasus intoleransi di media sosial.

Menurut Riger (1992) dalam West & Turner (2013, p. 178), Teori Sikap (Standpoint-ST) memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka ini dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari orang mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspekti individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai pengalaman mereka. Dan teori sikap memberikan wewenang pada suara pribadi individu. Dalam Teori ini mengklaim,

bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi orang dibentuk sebagian besarnya oleh kelompok sosial di mana mereka tergabung.

Selama memiliki keanggotaan yang sama di dalam kelompok sosial, mereka mungkin akan memiliki sikap yang sama. Teori sikap berargumen bahwa tidak ada standar yang objektif untuk mengukur sikap. Pada intinya, semua pernyataan, ungkapan, dan teori harus dipahami sebagai perwakilan dari lokasi sosial yang subjektif (West & Turner, 2013, p. 178).

Teori sikap dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam sikap, seperti misalnya, sikap yang dibawa seseorang dalam percakapan berdasarkan ras, kelas, status sosial ekonomi dan lain sebagainya. Karena setiap individu berada dalam lokasi sosial khusus, mereka menduduki tempat-tempat yang berbeda dalam hierarki sosial berdasarkan keanggotaan mereka di dalam kelompok sosial (miskin, kaya, pria, wanita, berpendidikan atau tidak, agama, dan lain sebagainya). Karena adanya lokasi sosial, individu memandang situasi sosial dari sudut tertentu. Sudut pandang membentuk sikap individu. Tidak ada sikap yang memungkinkan seseorang untuk memandang keseluruhan situasi sosial secara utuh, semua sikap bersikap parsial, namun kelompok dari hierarki bawah tidak melihat lebih dari posisi mereka sendiri (West & Turner, 2013, p. 180)

Sedangkan menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam Wawan dan Dewi (2010, p. 20), sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap

U
M
N U S A N I A R A

obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku.

2.2.1.1 Asumsi Teori Sikap

Sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Hartsock, berpijak pada lima asumsi khusus mengenai sifat kehidupan sosial:

1. Kehidupan material atau posisi kelas menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial.
2. Ketika kehidupan material distrukturkan dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya. Ketika terdapat kelompok dominan kelompok bawahan, dan pemahaman dari kelompok yang dominan akan bersifat parsial dan merugikan.
3. Visi dari kelompok yang berkuasa menyusun hubungan material dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi.
4. Visi yang ada bagi kelompok tertindas (sikap) membuat dapat dilihatnya ketidakmanusiawian dari hubungan yang ada diantara kelompok dan menggerakkan kita menuju dunia yang lebih baik dan lebih adil. (West dan Turner, 2013,184).

2.2.1.2 Ciri – Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap dalam Notoadmodjo (2003, p.34) menurut Heri Purwanto (1998) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.

- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.2.1.3 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2010, p. 26) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek)

- b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.2.1.4 Komponen Sikap

Menurut Azwar S (2011, p. 23) sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penganganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang

U
M
N

komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. **Komponen Konatif**

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2.2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2011, p. 30) sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu yang lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Sikap sosial turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat baik interaksi itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Diantaranya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah (Azwar S, 2011, p. 30-38) :

1. **Pengalaman Pribadi**

U
M
N

Pengalaman pribadi akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi dasar terbentuknya sikap, baik positif maupun negatif tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan

dengan hal ini, Middlebrook (1974) sebagaimana yang dikutip oleh

Azwar mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Kesan atau tanggapan tergantung pada situasi dan kondisi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

Dalam suatu situasi lapar dan kelelahan serta hari yang sedang terik, kita datang ke sebuah restoran Cina dan mendapatkan pelayanan yang kurang ramah, maka akan sangat mudah terbentuknya kesan negatif terhadap orang Cina. Namun sebaliknya ketika kita sedang kesusahan dan kita mendapat kunjungan dari tetangga orang Cina yang memberikan bantuan yang sangat kita butuhkan, maka akan terbentuk kesan positif terhadapnya yang selanjutnya dapat menjadi dasar pembentukan sikap positif terhadap orang Cina.


Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat.

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi

tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.


Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas.

U
M
N
N
U
S
A
N
I
A
R
A




Namun dinamika di atas tidaklah sederhana, karena pengalaman tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Individu sebagai penerima pengalaman, melakukan tanggapan atau penghayata, biasanya tidak melepaskan pengalaman masa lalu yang relevan. Reaksi individu terhadap pengalaman saat ini jarang lepas dari penghayatan-penghayatan masa lalu. Pengalaman pahit yang dialami sekarang sewaktu berhubungan dengan orang Cina belum tentu akan dapat menghapus kesan manis yang mendalam dari pengalaman dengan orang Cina di waktu lalu dan karenanya, sikap negatif terhadap orang Cina pun sangat mungkin tidak terbentuk.

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting



Komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita adalah orang lain di sekitar kita yang kita anggap penting. Orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita. Orang yang tidak ingin kita kecewakan atau orang yang memiliki arti khusus bagi kita (*significant others*). Mereka akan mempengaruhi sikap kita dalam terhadap sesuatu. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, teman dekat, teman sebaya, teman kerja, istri, suami, atau orang yang status sosialnya lebih tinggi dsb.



Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap

penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Pada masa anak-anak, orang tua adalah orang yang paling berarti bagi anak. Interaksi antar anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap si anak. Sikap orang tua dengan si anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup menurut Middleton (1974) sebagaimana yang dikutip dalam Azwar. Namun, pengaruh orang tua jarang menang bila dibandingkan dengan pengaruh teman sebayanya. Hal itu terutama benar bagi anak remaja di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Anak yang belum begitu kritis akan cenderung mengambil sikap yang sama dengan sikap orangtuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggapnya penting, yakni orangtuanya sendiri. Akan tetapi apabila terjadi pertentangan antara sikap orangtuanya dan sikap teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang sesuai dengan sikap kelompok.

Bagi anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan

UMN kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman untuk menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan akan dikucilkan. Sedangkan kesesuaian dengan orangtua akan berkurang pentingnya dan bahkan

ketidaksesuaian itu dapat dianggapnya sebagai suatu bentuk independensi atau kemandirian yang dapat dibanggakannya.

Ilustrasi pembentukan sikap lainnya pada situasi dimana terdapat hubungan atasan – bawahan. Umum terjadi bahwa sikap atasan terhadap suatu masalah diterima dan dianut oleh bawahan tanpa landasan afektif maupun kognitif yang relevan dengan objek sikapnya. Seringkali kesamaan sikap demikian semata-mata didasari oleh kepercayaan yang mendalam kepada atasan, atau oleh pengalaman bahwa atasan selalu dapat berpendapat atau bersikap yang tepat dalam segala situasi di masa lalu. Apabila terjadi kebimbangan dalam bersikap, maka biasanya peniruan sikap atasan merupakan jalan yang dianggap terbaik. Kadang-kadang pula, peniruan sikap atasan itu terjadi tanpa didasari oleh individu dan dibentuk oleh kharisma atau otoritas atasan.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan di mana kita dibesarkan dan kita hidup mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Namun apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat

U
N
M
U
N
U
S
A
N
I
A
R
A

mungkin kita akan memiliki sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.


Burrhus Frederic Skinner seorang ahli psikologi sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) yang membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya, tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn, 1982). Kita memiliki pola sikap serta perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Dan tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan juga telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya. Karena budaya pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang sudah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4. Media Massa

UMN
M L
N U

Berbagai bentuk media massa sebagai sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media



massa dapat mengarahkan opini khalayaknya. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut. Apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Meski peran media massa tidak sebesar peran interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Karena itulah, salah satu bentuk informasi sugestif dalam media massa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru. Dalam hal ini, informasi dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk yang sehingga dapat menimbulkan peran afektif yang positif pula. Memang, sebenarnya iklan merupakan suatu bentuk strategi persuasi dan strategi pembentukan sikap positif terhadap barang yang ditawarkan yang menjadi objek sikap konsumen.

Dalam pemberitaan di surat kabar maupun di radio atau media komunikasi yang lain, berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan dengan objektif seringkali dibungkus unsur subjektifitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini seringkali berperan terhadap sikap pembaca atau pendengarnya,

U
M
N
N

sehingga hanya mampu menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah sikap tertentu.

Sebagai contoh, pemberitaan mengenai kecelakaan lalu lintas yang memakan korban jiwa, sebelum ada putusan hakim yang menyatakan pihak manakah yang bersalah, seharusnya kejadian itu hanya diberitakan secara deskriptif dan tidak bersifat menilai. Misalnya, seringkali secara tidak sengaja terselip kata-kata “karena kecepatan yang sangat tinggi sopir tidak mampu menguasai kendaraan”, padahal penulis berita belum memiliki informasi yang akurat mengenai kecepatan kendaraan yang bersangkutan. Apalagi bila ia tidak melihat kejadian itu sendiri. Kata “kecepatan tinggi” mengandung daya sugesti yang kuat untuk menyalahkan pihak pengendara dan segera menjadi dasar bagi pembaca untuk bersikap negatif terhadap pengendara tersebut.

Lebih lanjut, penyampaian informasi sugestif melalui media massa selalu dimanfaatkan pula oleh orang-orang politik untuk membentuk sikap tertentu terhadap masalah-masalah maupun isu-isu yang sedang menjadi topik perhatian para politisi.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang memiliki peran dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah

U N
M L
N U

antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. Contoh yang menarik adalah undian *porkas* (SDSB, sumbangan dana sosial berhadiah) yang bagi sebagian orang tidak dianggap judi. Mereka yang melihat *porkas* sebagai hal yang tidak berkaitan dengan masalah moral atau agama, akan mempunyai sikap yang bermacam-macam tergantung latar belakang pengalamannya yang relevan dengan masalah yang kurang lebih serupa, tergantung pada sikap atasannya, pada faktor budaya setempat, peran media massa, dsb. Sebaliknya bagi mereka yang melihat langsung bahwa undian *porkas* bertentangan dengan ajaran moral dan sangat bertentangan dengan agama tentu tidak akan ada keraguan untuk bersikap antipati dan menolak.

U
M
N
N
N

6. Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur prestasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan bertahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak adil, atau tidak *favorable* terhadap sekelompok orang (Harding, Prosbansky, Kutner, & Chein 1969 dalam Wrightsman & Deaux 1981).

Prasangka seringkali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian oleh orang-orang yang sangat frustrasi. Sikap sangat anti Moamar Khadafi (presiden Libya) yang diperlihatkan oleh Ronald Reagan (saat dia masih menjadi presiden Amerika Serikat), sangat boleh jadi merupakan prasangka yang

UN didasari oleh ketakutan berlebihan dalam diri bekas presiden
ML Amerika tersebut, bahwa orang Libya akan selalu mencoba untuk
N membunuhnya. Standar ganda yang ditetapkan oleh PBB
(Perserikatan Bangsa Bangsa) dalam menghadapi tragedi Bosnia

sehingga NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) tampak begitu pengecut, menurut salah satu analisis ahli, antara lain dikarenakan oleh ketakutan kalau kemenangan pihak Bosnia akan menciptakan negara muslim di Eropa yang menurut prasangka Barat akan menjadi ancaman bagi Eropa.

Demikian pula prasangka orang Amerika saat perang dingin dahulu bahwa setiap usul pengurangan senjata nuklir yang dikemukakan oleh pihak Soviet tentu mengandung sifat tersembunyi yang tidak baik dan karenanya perlu ditolak. Hal ini sangat boleh jadi merupakan pernyataan frustrasi yang berlebihan dari pihak Amerika yang sangat ketakutan jika mereka kalah unggul persenjataannya dibanding Soviet. Ketakutan itu tentu saja tidak diperlihatkan, tetapi dibiarkan terselubung di bawah sadar, karena yang ditampakkan di luar adalah penonjolan Amerika sebagai pelindung perdamaian dunia yang tugasnya membutuhkan senjata paling ampuh di dunia.

Prasangka rasialis yang pernah terjadi di Indonesia dalam bentuk demonstrasi anti Cina dan perusakan toko-toko milik Cina, sebagian besar lebih didasari oleh faktor emosional yang berawal

U N dari frustrasi ketidakberdayaan melawan atau menyamai dominasi
M L orang Cina di sektor ekonomi. Lepas dari prasangka yang didasari
N L emosi itu, sebenarnya tidak banyak alasan untuk bersikap negatif
terhadap kelompok minoritas Cina dikarenakan berbagai bentuk

perbuatan individual orang Cina, yang baik ataupun yang buruk, dapat juga ditemukan dalam perilaku orang-orang pribumi.

Dari seluruh penjelasan mengenai teori sikap di atas, peneliti merasa bahwa teori tersebut berguna dalam penelitian ini sebagai kerangka dan arahan dalam meneliti dan menganalisa sikap pelajar sekolah menengah atas terhadap berita kasus intoleran di media sosial.

Dalam penelitian ini, teori sikap diterapkan dengan melakukan identifikasi komponen-komponen sikap dan mengimplementasikan komponen-komponen tersebut agar dijadikan dimensi-dimensi yang akan dilakukan pengukuran dengan teknik skala Likert.

2.2.2 Toleransi

Menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. (Tillman, 2004, p. 95)

U
M
N
Terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut dalam pemaknaan toleransi. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Kedua, penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi bukan hanya sekedar seperti

penafsiran negatif, tetapi harus adanya dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001, p. 13).

Dalam Hasyim (2017, p. 7), tindakan intoleran dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang berlebihan yang melawan semangat Pancasila dan UUD, yang mana dalam perspektif ini Pancasila dan UUD dianggap sebagai sumber makna toleransi yang sudah disepakati oleh pelbagai kalangan dan etnis.

Pada “Memanen Perilaku Intoleransi” dalam Susila (2017, p. 6) intoleransi adalah ajaran yang membangun sikap dan pandangan pada seseorang bahwa wajar jika mengesampingkan, mengucilkan, melakukan kekerasan kepada liyan yang tidak seide, sealiran, sepaham, sesuku, atau seagama.

Berikutnya, dari pembahasan mengenai pengertian toleransi pada pembahasan sebelumnya, peneliti mampu mengembangkan teori-teori mengenai toleransi tersebut untuk mengidentifikasi pengertian dari intoleransi yang mana merupakan bahasan pokok dari penelitian ini. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahwa intoleransi adalah sikap saling tidak menghargai, dan menolak orang lain atau kelompok lain yang berbeda, atau dengan alasan tertentu. Atas dasar itu, intoleransi dianggap sebagai salah satu faktor yang mempersulit dalam tercapainya kedamaian.

2.2.2.1 Aspek Karakter Toleransi

Menurut Tillman (2004) dalam artikel jurnal Supriyanto (2017, p. 65) butir-butir refleksi dari karakter toleransi tersebut adalah:

a. Motif kedamaian; seseorang dikatakan memiliki motif kedamaian apabila mereka memiliki:

1. Sikap peduli;
2. Ketidaktakutan;
3. Cinta.

b. Motif menghargai perbedaan dan individu; seseorang dikatakan memiliki motif menghargai perbedaan dan individu apabila mereka memiliki:

1. Sikap saling menghargai satu sama lain;
2. Menghargai perbedaan orang lain;
3. Sikap menghargai diri sendiri.

c. Motif kesadaran; seseorang dikatakan memiliki motif kesadaran apabila mereka memiliki:

1. Sikap menghargai kebaikan orang lain;
2. Sikap terbuka;
3. Reseptif ;
4. Kenyamanan dalam kehidupan;
5. Kenyamanan dengan orang lain.

Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan

U kedamaian antar individu di dunia. Temuan dari studi literature
M mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian,
N menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran (Supriyanto, 2017, p.
65).

2.2.3 Berita Kasus Intoleransi

Berita adalah informasi mengenai kejadian yang sedang berlangsung atau kejadian yang sedang terjadi. penyajian berita dapat dilakukan secara langsung maupun dilakukan secara berantai dari mulut ke mulut. berita juga dapat dipublikasikan melalui media, seperti media cetak maupun elektronik. Penulisan berita di media massa harus memperhatikan 5W+1H (*What, When, Where, Who, Why* dan *How*) (Rohmadi, 2011, p. 30).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1983, p. 449) kasus adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal atau perkara.

Sedangkan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, intoleransi adalah sikap saling tidak menghargai, dan menolak orang lain atau kelompok lain yang berbeda, atau dengan alasan tertentu. Atas dasar itu, intoleransi dianggap sebagai salah satu faktor yang mempersulit dalam tercapainya kedamaian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berita kasus intoleransi adalah informasi yang disebarluaskan mengenai suatu keadaan atau perkara yang mengandung adanya sikap tidak menghargai, tidak menerima maupun penolakan atas perbedaan.

U
M
N
Berikut adalah contoh dari berita kasus intoleransi yang ditemukan di media sosial:

- a. Penyebaran paham agama di Car Free Day Jakarta oleh sekelompok umat nasrani (RKT CH, 3 November 2014)

Dengan membagikan souvenir berupa kalung, sapu tangan, pin, dan lainnya serta makanan dan minuman kepada orang-orang di tengah kerumunan. Banyak dari mereka yang membagikan barang-barang tersebut kepada perempuan-perempuan berhijab dan tidak mengerti apa makna dari souvenir berlambangkan sebuah agama tertentu.

Bukan hanya menyebarkan souvenir, makanan dan minuman, namun mereka juga meminta untuk menyerukan ayat-ayat dan mengikuti kepercayaan yang diyakininya.

Gambar 2.1
Berita Kasus Intoleran



Spesial: Kristenisasi Terselubung di Car Free Day Jakarta
7,778,275 views

74K 21K SHARE SAVE ...



RTK CH
Published on Nov 3, 2014

SUBSCRIBE 49K

Sumber: RTK CH (2014, November 3)

<https://www.youtube.com/watch?v=QUw11Tk6VnU>

b. Survei SMRC: LGBT Berhak Hidup di Indonesia (VOA Indonesia, 26 Januari 2018)

Berita ini ditemukan di Facebook mengenai survei yang dilakukan terkait dengan pro dan kontra kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Survei menunjukkan bahwa 57 % dari responden berada dalam kategori toleran, mereka memperbolehkan atau menerima keberadaan kaum LGBT di Indonesia. Namun, masih saja ada spanduk yang dipasang oleh kelompok umat beragama yang menunjukkan sikap intoleran. Spanduk berisi ujaran kebencian, “Indonesia Darurat LGBT, Jangan Sampai Negeri ini di Azab Allah”.

Gambar 2.2
Berita Kasus Intoleran



Sumber: VOA Indonesia (2018, Januari 26)

https://www.facebook.com/search/str/Survei+SMRC%3A+LGBT+Berhak+Hidup+di+Indonesia/keywords_search?epa=SEARCH_BOX

[Berhak+Hidup+di+Indonesia/keywords_search?epa=SEARCH_BOX](https://www.facebook.com/search/str/Survei+SMRC%3A+LGBT+Berhak+Hidup+di+Indonesia/keywords_search?epa=SEARCH_BOX)

Berita-berita di atas masuk sebagai berita kasus intoleransi, karena berita-berita tersebut memberitakan mengenai adanya peristiwa yang menunjukkan kesenjangan, penolakan, serta tidak menerima adanya perbedaan antar kelompok sosial.

2.2.3.1 Aspek Karakter Intoleransi

Dengan mengetahui aspek-aspek dari toleransi pada pembahasan 2.2.2.1, peneliti mampu mengidentifikasi aspek karakter dari intoleransi. Peneliti menyimpulkan bahwa intoleransi memiliki tiga aspek yang mana berlawanan dengan toleransi, yakni ketidakdamaian, tidak menghargai perbedaan dan individu, dan ketidaksadaran.

2.2.4 Media Sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri (Zarella, 2010, p. 2-3).

Strauss dan Forst (2012, p. 328) menyebutkan media sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis media yang didasarkan pada percakapan dan interaksi antara orang-orang secara online. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk forum

internet, *web*, *blog* sosial, *blogging* mikro, *wiki*, *podcast*, gambar, video, *rating* dan penunjuk halaman sosial.

2.2.4.1 Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial menurut Strauss dan Forst (2012, p. 329) dapat dikategorikan menjadi:

- a. *Communication Sosial Networking*, seperti *blogs*, *microblogs*, *sosial network*;
- b. *Reviews Opinion*, seperti produk, bisnis dan Q&A (*Question and Answer*);
- c. *Entertainment*, seperti *virtual worlds*, dan *game sharing*;
- d. *Multimedia Sharing*, seperti foto, video, musik dan presentasi;
- e. *Collaboration*, seperti wikis, *social bookmarking*, dan berita sosial;
- f. Kegiatan, seperti grup lokal dan personal.

Pada dasarnya setiap media sosial yang ada memiliki keunikan tersendiri, yang dapat dimanfaatkan secara berbeda juga oleh setiap orang. Melalui media sosial orang-orang dapat membuat sebuah profil dan menulis cerita ataupun pesan dalam sebuah situs dan ditanggapi oleh orang lain (Strauss dan Forst, 2012, p. 330).

2.2.5 Siswa

UNIVERSITAS

MENURUT Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1983, p. 955) siswa atau murid adalah seseorang yang sedang berguru, belajar atau bersekolah. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan dalam Khan (2005, p. 62), siswa adalah orang yang masuk dalam suatu lembaga guna

memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan tidak tergantung pada usia, dari mana ia berasal, siapapun dan bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam pengembangan serta mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Pasal 1 Ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang tengah berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Murid berstatus sebagai subjek didik dalam perpektif modern menurut Tirtarahardja dan Sulo (2000, p. 52), oleh karena itu peserta didik atau murid adalah subjek atau pribadi otonom yang ingin diakui keberadaannya. Pribadi yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapi sepanjang hidupnya.

Ciri-ciri seorang pelajar dalam Tirtarahardja dan Sulo (2000, p. 53) adalah:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis insan yang unik.
2. Individu yang tengah berkembang
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

U
M
N

U S A N I A R A

Dalam jurnal Pramiyanti, Putri & Nureni, berjudul “Motif Remaja dalam Menggunakan Media Baru” (2015, p. 100) remaja dalam kesehariannya termasuk dalam kategori *heavy users*. Yakni pengguna internet yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam kerja per bulan, jenis pengguna ini adalah jenis kategori *addicted*. Jenis pengguna internet lainnya yaitu: *medium users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu antara 10 - 40 jam kerja per bulan. Serta *Light users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu kurang dari 10 jam kerja per bulan.

Motif para remaja tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial, kebutuhan mencari informasi untuk penyelesaian tugas sekolah dengan pilihan pertama menggunakan telepon genggam.

2.3 ALUR PENELITIAN

Alur penelitian ini diawali oleh terjadinya kasus intoleransi yang semakin memperlihatkan dari tahun ke tahun, seperti yang sudah dilihat dari presentase indeks kasus intoleransi di Indonesia.

Dengan semakin banyaknya kasus-kasus intoleransi, tentu semakin banyak pula pemberitaan mengenai hal-hal tersebut di berbagai media, dan salah satunya adalah media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial sudah sangat meluas, media sosial dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja.

Dengan banyaknya kalangan yang menggunakan media sosial, dapat diketahui bahwa salah satu kalangan yang paling aktif menggunakan

media sosial adalah remaja, yang sebagian besarnya adalah pelajar sekolah menengah atas. Seringkali kita temukan berita-berita mengenai isu-isu intoleransi, baik mengenai agama, ras, jender, dan ideologi yang semakin marak terjadinya di Indonesia.

Apa yang disampaikan oleh media sebenarnya dapat dijadikan sebagai petunjuk akan wawasan sehingga khalayak berhati-hati dalam mengambil keputusan serta menjadi panduan sikap masyarakat termasuk pelajar sekolah menengah atas.

Namun secara psikologis usia remaja masih belum mampu berpegang teguh pada pendapatnya sendiri, faktor-faktor eksternal mampu mempengaruhi pendiriannya, dengan demikian apa yang mereka lihat di media sosial dapat sangat berperan dalam mengambil keputusan serta bersikap.

Dari yang sudah dikemukakan di atas, peneliti menemukan pentingnya proses analisa terhadap sikap toleransi pelajar sekolah menengah atas dalam menanggapi berita kasus intoleransi yang tersebar di media sosial.

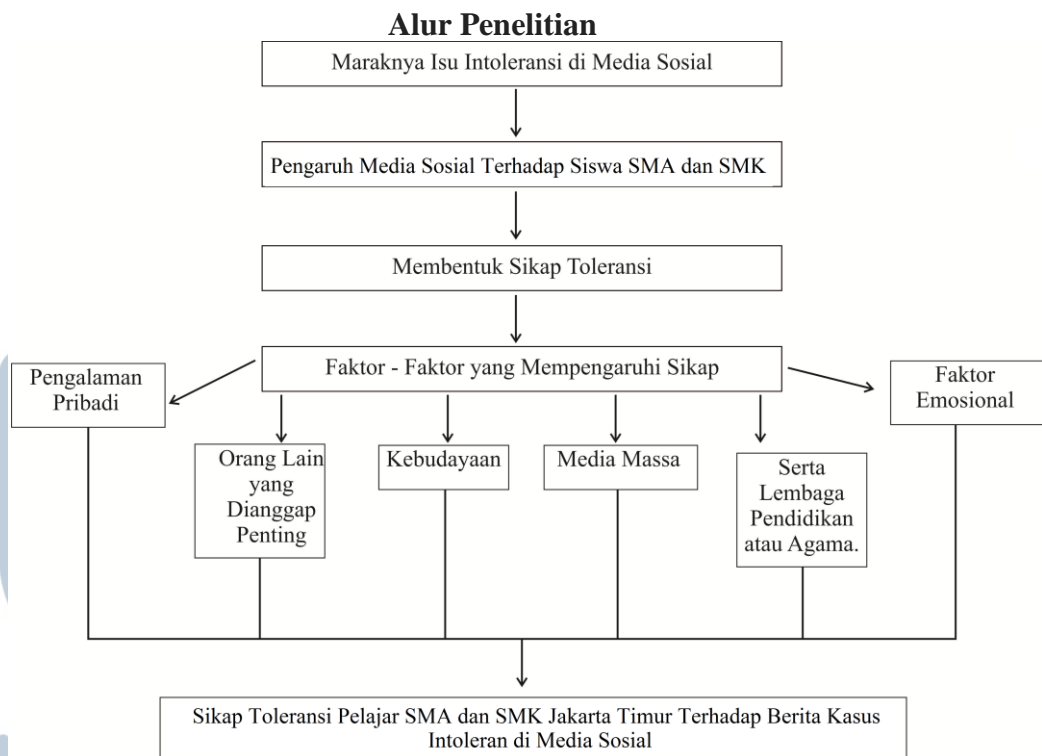
Berikutnya, peneliti dapat memberikan kuesioner kepada siswa pelajar sekolah menengah atas sebagai proses pengumpulan data sebagai langkah awal dalam proses mengetahui sikap toleransi pelajar sekolah menengah atas terhadap berita intoleransi di media sosial.

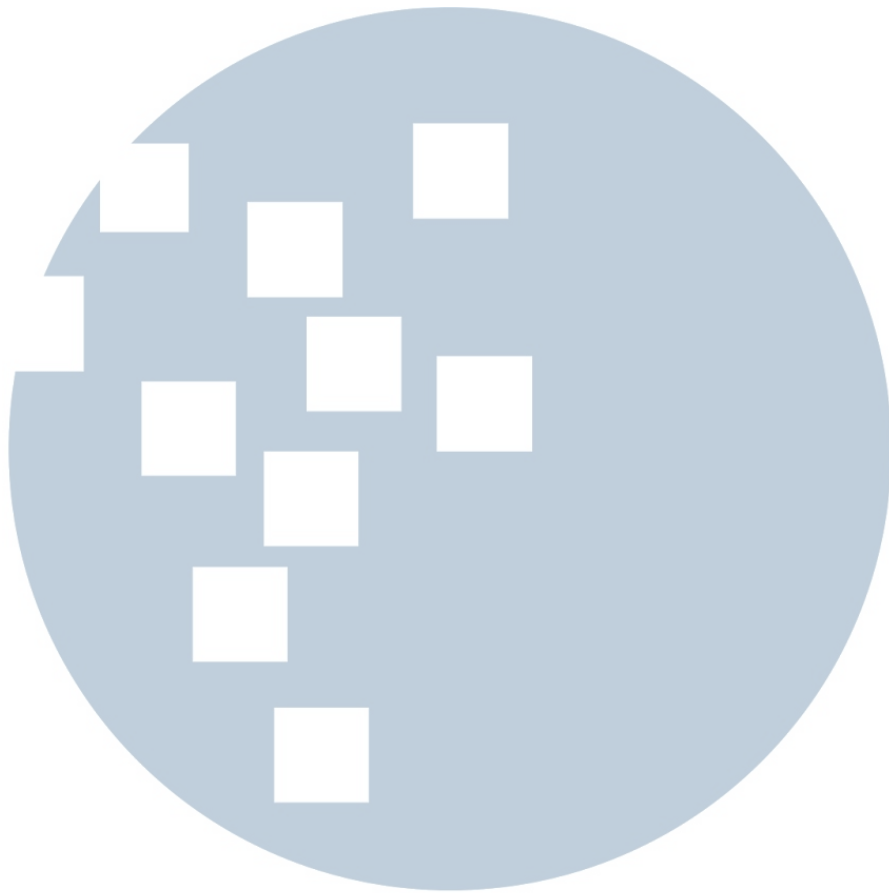
Pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner yang diajukan kepada responden berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Dengan

begitu, dapat terlihat bagaimana pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, serta lembaga pendidikan atau agama dan emosionalnya yang mampu membentuk sikap toleransi siswa.

Pada akhirnya, hasil pengumpulan data tersebut dikembangkan dengan teknik pengukuran skala Likert sehingga diharapkan peneliti dapat mengetahui sikap toleransi para pelajar sekolah menengah atas (SMA dan SMK) terhadap berita kasus intoleransi.

Bagan 2.1





UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA